

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Agama Khonghucu

Kehidupan beragama tidaklah bisa dipisahkan dari kehadiran agama-agama besar yang berada di Indonesia seperti agama Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha serta tak ketinggalan adalah Agama Khonghucu. Agama Khonghucu adalah salah satu agama besar yang ada di Indonesia memiliki umat atau pengikut yang berjumlah besar, yang tersebar mulai dari pulau Sumatera sampai ke pulau Papua, dari kota hingga ke pelosok nusantara, tak ketinggalan pula di Surabaya juga sudah banyak terdapat umat Khonghucu yang tersebar mulai dari Rungkut hingga Perak, dari Tandes hingga Kenjeran, akan tetapi jumlah umat Khonghucu secara pasti belum bisa di hitung secara statistik kependudukan karena identitas mereka (KTP) masih tertulis agama lain.¹

Ajaran-ajaran Khonghucu ternyata berpengaruh terhadap masyarakat luas dari daratan Cina. Rakyat Cina sudah sejak lama telah melakukan imigrasi ke berbagai tempat dengan membawa budaya dan kepercayaannya termasuk ajaran-ajaran Khonghucu. Indonesia termasuk menjadi negara dengan warga pendatang Cina di berbagai wilayah Nusantara ini. Mereka tetap melaksanakan ajaran-ajaran Khonghucu dengan penuh khidmat.²

Di Indonesia, kelompok etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis asing yang terbesar. Masyarakat Tionghoa/Cina ini memelopori timbulnya Agama Khonghucu dengan jalan menformulasikan ajaran-ajaran dan praktik-praktik agama dan kepercayaan serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Cina di berbagai pelosok tanah air

¹ Rahmad Yuliyanto, *Eksistensi Khonghucu di Indonesia (Studi Kasus di Kelenteng Boen Bio Surabaya)*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 5, No. 2, 2019, 51.

² Rahmad Yuliyanto, *Eksistensi Khonghucu di Indonesia (Studi Kasus di Kelenteng Boen Bio Surabaya)*, 51.

Indonesia. Meskipun keberadaan agama Khonghucu di kalangan masyarakat Tionghoa/Cina di Indonesia belum jelas dan masih simpang siur, karena agama Khonghucu masih dipandang bukan suatu agama resmi yang diakui di Indonesia melainkan sebagai kepercayaan tradisional dan atau adat istiadat masyarakat Tionghoa/Cina, akan tetapi dengan melalui proses yang cukup panjang, agama Khonghucu mendapatkan kekuatan politik, yakni adanya pengakuan resmi dari Pemerintah Indonesia.³

Pengakuan bahwa Khonghucu sebagai agama terlihat pada Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 yang diundangkan melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, yang menetapkan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu merupakan agama resmi penduduk Indonesia. Padahal pada masa Orde Baru, seluruh aktivitas peribadatan agama Khonghucu dilarang oleh pemerintah dengan Intruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Kemudian di Era Reformasi, Agama Khonghucu mulai mendapatkan pengakuan atas identitasnya, yang ditandai dengan dicabutnya Inpres No 14/1967 dengan diterbitkannya Keppres. No 6/2000, dan kini etnis Cina dapat merayakan kembali Imlek secara bebas dan terbuka.⁴

Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid Agama Konghucu hak-hak sipilnya mulai dipulihkan dan agama ini mulai sah sebagai agama yang resmi di Indonesia bahkan Kebudayaan Tionghoa diakui sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Agama Khonghucu pernah diakui sebagai salah satu agama yang sah dari enam agama yang diakui oleh pemerintah. Akan tetapi karena kondisi politik setelah kemerdekaan Republik Indonesia tidak menguntungkan bagi orang Cina serta kuatnya desakan dari pemerintah

³ Sulaiman, *Agama Khonghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat*, Jurnal Analisa, Volume XVI, No. 01, Januari-Juni 2009, 50-51.

⁴ Sulaiman, *Agama Khonghucu: Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat*, Jurnal Analisa, Volume XVI, No. 01, Januari-Juni 2009, 51.

Orde Baru untuk membaurkan orang Cina kedalam kelompok pribumi dan ditambah lagi dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/4054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 yang menyebutkan bahwa agama yang diakui pemerintah adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Maka mulai saat itu Agama Khonghucu menjadi kurang jelas statusnya di Indonesia dan banyak penganut dari Agama Khonghucu ini yang memilih untuk pindah ke agama lain seperti pindah ke Agama Kristen Protestan, Katolik, dan Budha.⁵

Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kebebasan beragama maupun kebebasan untuk berekspresi. Perkembangan budaya juga berkembang pesat setelah keluarnya Keppres pencabutan Instruksi Presiden yang diskriminatif tersebut. Agama Konghucu sekarang ini bebas untuk dianut oleh Warga Negara Indonesia. Banyak kebijakan pemerintah pasca reformasi yang mengakomodasi kepentingan umat Khonghucu dan etnis Tionghoa. Pada tahun 2001, Presiden K.H. Abdurrahman Wahid menjadikan tahun baru Imlek sebagai hari libur fakultatif bagi etnis tionghoa. Kebijakan tersebut dilanjutkan oleh pengganti Gus Dur, yakni Presiden Megawati dengan menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2002 tentang Tahun Baru Imlek pada 9 April 2002.⁶

2. Pengertian Kelenteng

Rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan beribadah bagi para pemeluk agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga. Pada dasarnya sebuah

⁵ Santi Aprilia dan Murtiningsih, *Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia*, JSA Vol 1 No 1 2017, 16-17.

⁶ Rahmad Yuliyanto, *Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia (Studi Kasus di Kelenteng Boen Bio Surabaya)*, 53.

tempat peribadahan adalah sebuah tempat yang dianggap suci oleh pemeluknya. Kelenteng merupakan tempat ibadah dari agama Buddha, Konghucu, dan Tao yang dimana di dalamnya terdapat ritus-ritus upacara keagamaan. Penamaan Kelenteng adakalanya memakai nama atau gelar yang digunakan dewa atau dewi utama yang dipuja, dan tidak jarang penamaan Kelenteng dengan sebutan lokasi bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya.

Kelenteng merupakan istilah khusus di Indonesia, bukan berasal dari negeri Tiongkok. Selain sebagai tempat ibadah, Kelenteng juga merupakan tempat berkumpulnya warga keturunan Tionghoa (meskipun dalam agama yang berbeda), ini dapat diartikan sebagai salah satu sarana mempersatu warga keturunan Tionghoa.⁷

Entah kapan sebenarnya kata “Kelenteng” mulai digunakan untuk menyebut tempat ibadah kaum Tionghoa ini. Pada zaman pendudukan Belanda, ada sebuah kata yang digunakan untuk menyebutnya, walaupun sedikit aneh di telinga masyarakat sekarang, yaitu “gereja”. Asal kata Kelenteng sendiri juga simpang siur. Ada yang mengatakan berasal dari kata *Kwan Im Ting* (Kuil Dewi Kwan Im) yang kemudian dilafalkan oleh lidah Jawa menjadi Kelenteng. Ada pula yang menduga bunyi genta “teng-teng-teng” yang sering terdengar dari dalam bangunan ibadah ini menjadi awal dari kata Kelenteng. Hanya saja kata Kelenteng ini lebih populer di Jawa. Diluar Jawa, kata *Toapekong* atau *Tepekong*, yaitu kata sebutan untuk Dewa Air, lebih populer untuk menyebut tempat ibadah masyarakat Tionghoa ini.

Walaupun demikian, di Indonesia, pembagian nama menurut ciri khas aliran kepercayaan tersebut tidak berlaku atau bahkan tidak diketahui oleh banyak orang. Kebanyakan sebuah tempat ibadah kaum Tionghoa itu menampung dari ketiga aliran, yaitu Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme atau sering disebut *San Jiao* (*Sam Kao*) atau Tri Dharma. Masuk akal kalau

⁷ Shinta Devi ISR, *Boen Bio*, (Surabaya: JP Books, 2005), 13.

kemudian arca dari pada dewa-dewi dari ketiga ajaran itu berbaur dan bernaung di bawah satu atap. Istilah Kelenteng menjadi terasa lebih pas digunakan untuk penyebutan rumah ibadah Tionghoa di Indonesia.⁸

Pada mulanya Kelenteng adalah tempat penghormatan pada leluhur “Ci” (rumah abuh) atau penghormatan pada dewa. Masing-masing warga membuat “Ci” untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abuh. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga mereka. Seiring perkembangan zaman, penghormatan kepada dewa-dewi kemudian dibuatkan ruangan khusus yang dikenal sebagai Kelenteng yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga dan suku.⁹

Dalam membangun sebuah Kelenteng dibutuhkan beberapa ahli *feng shui*, diantaranya adalah penata Kelenteng, pemborong bangunan, juga perencanaan bangunan. Para ahli *feng shui* tersebut harus mewujudkan faktor keberuntungan agar Kelenteng tersebut membawa berkah bagi jemaat yang beribadat di dalamnya dikemudian hari.

Ada beberapa peraturan dasar dalam *feng shui* yang digunakan untuk pembangunan Kelenteng, yaitu:¹⁰

- a. Dalam konstruksi atap, rancangan dekorasi dihubungkan sangat penting. Misalnya, naga, burung Hong, dan binatang berkaki empat lainnya mempunyai tanda yang baik bila digunakan dalam bentuk desain hubungan. Orang yang menggunakan gedung tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.

⁸ M. Herwiratno, *Kelenteng: Benteng Terakhir dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia*, Lingua Cultura, Vol. 1, Mei 2007, 80.

⁹ Ahmad Dimiyati, *Kiai Ibrahim dan Tempat-tempat Ibadat*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 274-275.

¹⁰ Novrizal Primayudha, dkk, *Makna Penerapan Interior pada Bangunan Vihara Satya Budhi Bandung*, Jurnal Rekajiva, Vol. 02, No. 01, Februari 2014, 11-12.

- b. Pemberian warna dalam pembangunan Kelenteng mempunyai arti yang penting karena warna-warna tertentu mempunyai arti tersendiri. Misalnya, arti warna kuning, hijau, dan biru digunakan sebagai simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan.

Penomoran ruang secara tepat juga memang peranan yang besar. Sebab, ada anggapan bahwa nomor 1,5, dan 9 adalah nomor-nomor yang baik. Sedangkan nomor-nomor yang merupakan kelipatan 4 (4,8,12 dan seterusnya) harus dihindarkan. Membangun sebuah Kelenteng, mewajibkan ahli *feng shui* memiliki atau menentukan beberapa pedoman agar bangunan Kelenteng tersebut membawa keberuntungan dan kesehatan yang baik, antara lain *qi*, prinsip *yin-yang*, dan lima unsur atau *wu xing*.

Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing. Masjid merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam yang digunakan untuk peribadahan seperti sholat lima waktu, sholat jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Gereja merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik yang digunakan untuk kebaktian para jemaatnya. Pura merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu yang digunakan untuk melakukan ibadah pada hari-hari besar agama mereka. Demikian pula dengan Kelenteng merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Budha, Konghucu dan Tao.

Seperti umumnya tempat ibadah, fungsi utama Kelenteng adalah sebagai tempat ibadah. Dan juga seperti banyak tempat ibadah lain, Kelenteng juga merupakan tempat sosial. Akan tetapi, di Indonesia, khususnya di Jawa, Kelenteng tua juga menjadi situs sejarah dan pelestarian budaya Tionghoa, bahkan menjadi tempat rajutan budaya antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan lain di Jawa.

Kelenteng memiliki fungsi sebagai berikut:¹¹

¹¹ Maria Citra Prabhita, Elisa Christiana, *Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan*, Century, Vol. 5, No. 1, Januari 2018, 4.

a. Segi Agama

Sebagai tempat suci untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan penghormatan kepada para nabi ataupun para dewa yang diyakini. Selain itu, Kelenteng juga memiliki fungsi sebagai wadah dalam menjalankan upacara ritual keagamaan.

b. Segi Sosial dan Budaya

Sebagai sarana untuk melakukan segala kegiatan sosial, ataupun kebudayaan, serta dijadikan tempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Kelenteng merupakan suatu tempat ibadah yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kelenteng memiliki fungsi lebih dari sekedar tempat beribadah keturunan Tionghoa, namun juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum serta tempat untuk pengembangan budaya Tionghoa.

Bagi masyarakat umum sulit membedakan antara Kelenteng dan Vihara. Perbedaan antara keduanya terletak dalam arsitektur, umat, dan fungsinya. Kelenteng biasanya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain fungsi spiritual. Adapun Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Meskipun demikian, Vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa, seperti Vihara Buddhis aliran Mahayana yang berasal dari Tiongkok.

Perbedaan antara Kelenteng dan Vihara menjadi rancu setelah terjadi pemberontakan berdarah orang-orang PKI tahun 1965. Imbas dari peristiwa itu adalah terjadinya pelarangan terhadap bahasa, seni, budaya, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan Tionghoa bagi masyarakat Indonesia. Akibatnya Kelenteng-kelenteng berganti nama Sansekerta dan mengubah namanya menjadi Vihara, serta mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatannya. Dari sinilah masyarakat menjadi sulit

membedakan antara Kelenteng dan Vihara. Akan tetapi kini sudah mulai banyak Vihara yang kembali ke nama semula dan lebih berani menyatakan diri sebagai Kelenteng daripada Vihara.

3. Pengertian Simbol

Pengertian simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Purwadawinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Di dalam Kamus Filsafat, Loren Bagus, menyebutkan simbol yang dalam bahasa Inggris: Symbol, dalam bahasa latin: Simbo-licum, dan dalam bahasa Yunani: Simbolon dari Symballo (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan).

Menurut Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.¹²

Menurut Cassirer, simbol merupakan bagian dari dunia makna manusia dan maknanya terletak pada *referent* yang ditunjuki itu. Berkaitan dengan kemanfaatannya, Rodney Needham berpendapat bahwa makna simbol tidak hanya sebagai sesuatu yang memiliki makna yang lain, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat memberikan dorongan tertentu untuk mengejar atau melakukan sesuatu yang dianggap ideal.¹³

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 155–56.

¹³ Ridin Sofwan et al, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 183-184.

Simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, sedangkan sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti tanda abstrak. Bagus, mengungkapkan arti simbol sebagai hal yang sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.

Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Oleh karena itu, menurut Wibisono, hubungan yang terjadi antara simbol dan objek tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasarnya akan simbol.¹⁴

Memahami kajian seputar simbol dan maknanya, bisa dilihat dari berbagai perspektif ilmu, khususnya sosial, linguistik, dan sastra. Misalnya saja dalam perspektif antropologi, istilah simbol sudah semenjak lama dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit. Edward Tylor sebagai seorang antropolog abad ke-19 menuliskan bahwa kekuatan penggunaan kata-kata sebagai untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung menghunungkannya, sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter adalah tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, yang kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial.¹⁵

Dalam Sosiologi, banyak sekali teori dan perspektif. Ada yang menggunakan perspektif

¹⁴ Agustianto A, *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*, Ilmu Budaya, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011: 2-3.

¹⁵ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*, Risalah, Vol. 29, No.1, Juni 2018: 17.

evolusionisme, interaksionisme, fungsionalisme, teori konflik, pertukaran, dan ada juga yang menggunakan pembagian dalam pandangan George Ritzer, yakni fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Semua pendekatan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda dalam rangka menganalisis masyarakat.

Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.¹⁶

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain, yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert Blumer kemudian mengumpulkan, menyunting, dan mempublikasi-pemikiran Mead ke dalam sebuah buku bertajuk *Mind*,

¹⁶ Dadi Ahmad, *Interaksi Simbolik*, Mediator, Vol.9, No.2, Desember 2008: 302.

Self, and Society (1937) sekaligus memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.¹⁷

4. Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School.

Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:¹⁸

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
- b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
- c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- e. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.

¹⁷ Aidil Haris dan Asrinda Amalia, *Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial*, 17-18.

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 224-225.

- f. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya, diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Esensi dari interaksi simbolik menekankan pada suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu sebagai manusia merupakan hal yang paling penting. Mereka mengatakan bahwa individu sebagai manusia merupakan hal yang paling penting. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, yaitu:

- a. Pikiran (*Mind*)¹⁹

Pikiran adalah suatu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Simbol yang bermakna adalah tindakan verbal berupa bahasa yang merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) yang

¹⁹ Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, *Pemaknaan Simbol dalam Komunikasi "Brotherhood"*, Semiotika, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, 9-10.

memungkinkannya menginternalisasi masyarakat. Jadi menurut Mead, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial, bukan sebaliknya proses sosial adalah produk pikiran. Menurut Mead, lewat berfikir yang terutama ditandai dengan kesadaran, manusia mampu mencegah tindakannya sendiri untuk sementara, menunda reaksinya terhadap suatu stimulus. Manusia juga mampu mengambil suatu stimulus diantara sekian banyak stimulus alih-alih bereaksi terhadap stimulus yang pertama dan yang paling kuat. Manusiapun mampu memilih suatu tindakan diantara berbagai tindakan yang direncanakan atau dibayangkan.

b. Diri (Self)²⁰

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang atau pendapat orang lain. Disini diri tidak dapat dilihat dari dalam diri seseorang melalui introspeksi diri. Bagi Mead, diri hanya bisa berkembang melalui kemampuan pengambilan peran, yaitu membayangkan diri dari pandangan orang lain. Konsep melihat diri dari pandangan orang lain sebenarnya sebuah konsep yang pernah disampaikan oleh Charles Cooley pada 1912. Konsepnya adalah *the looking glass self* yaitu kemampuan melihat diri melalui pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini bahwa ada tiga prinsip perkembangan sehubungan dengan *the looking glass self*, yaitu (1) membayangkan penampilan kita di hadapan orang lain, (2) membayangkan penampilan mereka terhadap penampilan kita, dan (3) merasa sakit hati atau bangga karena perasaan diri.

²⁰ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Mediator, Vol. 9, No. 2, Desember 2008, 307.

c. Masyarakat (*Society*)²¹

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat. Oleh karena itu masyarakat terdiri dari individu-individu yang terbagi kedalam dua bagian yaitu masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri.

Masyarakat yang pertama disebut *Mead* sebagai *particular others* yang berisikan individu yang bermakna bagi individu yang bersangkutan seperti anggota keluarga, teman dan rekan kerja, sedangkan masyarakat yang kedua adalah *generalized others* yang merujuk pada kelompok sosial dan budayanya secara keseluruhan. *Generalized others* menyediakan informasi tentang peranan, peraturan dan sikap yang digunakan bersama oleh komunitas, sedangkan *particular others* memberikan perasaan diterima dalam masyarakat dan penerimaan diri. *Generalized others* sering kali membantu mengatasi konflik yang terjadi dalam *particular others*.

Dari pemaparan tentang latar belakang pemikiran besar tentang manusia yang mempengaruhi pemikiran George Herbert Mead dan konsep dasar dari interaksi simbolik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tema konsep interaksi simbolik, yaitu:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

²¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interasionisme Simbolik, Perspektif*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, 104.

Pikiran, diri, dan masyarakat adalah konsep yang memiliki aspek-aspek yang berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana, atau bisa juga panjang dan rumit. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerakan atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan adanya isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil).²²

Menurut Mead orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan melalui isyarat. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionisme simbolik.

Bagi Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis:²³

²² Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 225-226.

²³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 257-258.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa kekuatan luar dan tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*, yaitu suatu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberiny makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.²⁴

Sedangkan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik yang diformulasikan oleh George Ritzer meliputi beberapa hal, antara lain:²⁵

- a. Manusia, tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, diberkahi kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

²⁴ Margaret M. Poloma, 260-261.

²⁵ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 107-108.

- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

5. Kerukunan Umat Beragama

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut “*ikhtimal, tasamuh*” yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha-yasmuhusamhan, wasimaahan, wasamaahatan*) artinya: murah hati, suka berderma. Jadi, toleransi (*tasamuh*) beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain.

Jadi, dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya

karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.²⁶

Mengingat keberagaman (heterogenitas) merupakan realita dan ketentuan dari Allah Tuhan semesta alam maka bagi manusia tak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Walaupun agama bersifat universal, namun dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Karena agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya.

Kerukunan hidup umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (*sinkretisme* agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas itu. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan lain. Dengan kerukunan umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah, milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk memeliharanya. Karena itu, kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.²⁷

Arcot Krishnaswani sebagaimana dikutip Al Khanif menjelaskan bahwa kebebasan beragama memiliki dua unsur, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal maksudnya adalah kebebasan

²⁶ Henry Arianto, *Pendekatan Toleransi dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Lex Jurnalica, Vol. 15, No. 1, April 2018, 88.

²⁷ Toto Suryana, *Konsep dan Akulturasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 9, No. 2, 2011, 134-135.

untuk melakukan semua hal yang diyakininya oleh pemeluk agama masing-masing. Misalnya keyakinan akan adanya Tuhan, Nabi dan Rasul, Malaikat, ruh suci, kitab suci, hari kiamat, atau yang lainnya. Adapun unsur eksternal maksudnya adalah kebebasan untuk menjalankan praktik-praktik keagamaan masing-masing pemeluk agama. Misalnya seperti shalat lima waktu (Islam), pergi ke Gereja (Kristen), menyembah patung, atau ritual agama lainnya.

Masing-masing pihak antar para pemeluk agama terkait kedua unsur tadi harus saling menghormati, sehingga terjadi keharmonisan dan tidak terjadi memicu konflik. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 juga oleh Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM. Jika hal ini terjadi, maka mengarah kepada penodaan agama dan juga akan berurusan dengan hukum.²⁸

Prinsip-prinsip kerukunan antar umat beragama menurut ajaran Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta telah dipraktikkan oleh umat Islam sejak masa Rasulullah SAW, masa sahabat, sampai sekarang. Prinsip-prinsip itu antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama.
- b. Allah SWT tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik, berlaku adil, tidak boleh memusuhi, tidak boleh mengusir penganut agama lain, selama mereka tidak memusuhi, tidak menentang dan tidak mengusir umat Islam.
- c. Dalam pandangan Islam hanya agama Islam yang benar, namun Islam mengakui eksistensi agama lain.
- d. Setiap pemeluk mempunyai kebebasan untuk mengamalkan syariat agamanya masing-masing. Bagi orang Islam adalah amalan menurut syariat

²⁸ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 118-119.

²⁹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), 290-294.

- Islam, dan bagi pemeluk agama lain adalah amalan menurut syariat agama mereka masing-masing.
- e. Islam mengharuskan berbuat baik dan menghormati bak tetangga, tanpa membedakan agama tetangga tersebut. Sikap menghormati terhadap tetangga itu dihubungkan denngan iman kepada Allah SWT dan iman kepada hari akhir.
 - f. Piagam Madinah yang dibuat Rasulullah SWT ketika memimpin negara Madinah, berisikan hidup damai antar umat beragama.

Menteri Agama RI tahun 1978-1984 menetapkan Tri Kerukunan Beragama, yaitu tiga prinsip dasar aturan yang bisa dijadikan sebagai landasan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Tiga prinsip dasar yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan intern masing-masing umat dalam dalam satu agama seperti kerukunan diantara aliran-aliran atau paham-paham atau mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunikasi agama.
 - 1) Pertentangan diantara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan diantara pengikutnya.
 - 2) Persoalan intern umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan.
- b. Kerukunan antar umat beragama, yaitu kerukunan diantara agama yang berbeda-beda seperti kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu diantara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
 - 1) Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 tentang penyiaran agama sebagai *role of game* bagi penyiaran dan pengembangan agama

³⁰ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Al-Afkar Jurnal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, 178.

untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

- 2) Pemerintah memberi pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing.
 - 3) Keputusan bersama Mendagri (Menteri dalam Negeri) dan Menag (Menteri Agama) No. 1 tahun 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luat negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.
- c. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah, yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan diantara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa yang beragama.
- 1) Semua pihak menyadari kedudukannya masing-masing sebagai komponen Orde Baru dalam menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 2) Antara pemerintah dengan umat beragama ditemukan apa yang saling diharapkan untuk dilaksanakan.
 - 3) Pemerintah mengharapkan tiga prioritas, umat beragama diharapkan berpartisipasi aktif dan positif dalam:
 - a) Pemantapan ideologi Pancasila.
 - b) Pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional.
 - c) Suksesnya pembangunan Nasional.

Dalam kehidupan beragama, tantangan teologis paling besar adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain. Atau istilah yang lebih teknis yang biasa dipakai dalam literatur teologi kontemporer bagaimana bisa berteologi dalam konteks agama-agama.

Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Walaupun kita juga semakin menyadari bahwa

pertemuan itu kurang diisi segi-segi dialogis antar imannya. Pada tingkat pribadi sebenarnya hubungan antar tokoh-tokoh agama di Indonesia semakin baik dan akrab dengan keterlibatan yang sungguh-sungguh dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat.³¹

Menurut KH. Ma'ruf Amin ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik agama, diantaranya sebagai berikut:³²

- a. Pemahaman agama yang radikal.
- b. Kepentingan politik.
- c. Pendirian tempat ibadah.
- d. Penyiaran agama.
- e. Salah paham informasi diantara pemeluk agama.
- f. Tidak efektifnya penegakan hukum.
- g. Kurangnya pengembangan sistem pencegahan konflik secara dini.

Dari beberapa faktor penyebab di atas, maka upaya pencegahan terjadinya konflik agama adalah sebagai berikut:

- a. Perlu ditingkatkan peran ulama dalam meluruskan kesalahan pemahaman agama umatnya.
- b. Peningkatan kesejahteraan umat.
- c. Pendirian tempat ibadah harus sesuai ketentuan Undang-undang atau hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia.
- d. Penyiaran agama harus mengikuti rambu-rambu yang telah dibuat oleh pemerintah.
- e. Kerja sama antar pemeluk agama melalui kegiatan sosial dan lain-lain.
- f. Aparat hukuim harus tegas dalam penegakan hukum.
- g. Perlu dibuat sistem pencegahan konflik agama secara dini dan efektif.

Salah satu upaya untuk menjalin kebersamaan dalam memajukan bangsa di atas keberagaman beragama

³¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 213.

³² Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 296.

adalah pengakuan terhadap kelompok minoritas. Ciri-ciri umum kelompok minoritas ini sebagaimana dijelaskan Al Khanif ada dua macam, yaitu: *pertama*, kelompok tersebut jumlahnya sedikit dari total keseluruhan populasi di suatu negara; *kedua*, kelompok tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kelompok lainnya, seperti etnik, budaya, bahasa, dan agama.³³

Meskipun Muslim adalah mayoritas secara nasional, namun ia merupakan minoritas di tempat-tempat tertentu. Kristen, Hindu, Budha, dan agama-agama lain juga merupakan mayoritas di tempat-tempat tertentu. Penting diperhatikan bahwa meskipun digunakan istilah “mayoritas” dan “minoritas”, kedua istilah ini sebaiknya tidak digunakan kecuali untuk mengatakan jumlah suatu umat beragama. Ada konotasi yang negatif jika istilah itu mengimplikasikan diterimanya suatu relasi kuasa yang tidak seimbang diantara keduanya.

Jika kita kembali pada definisi mengenai kerukunan di atas, seharusnya tidak ada lagi istilah mayoritas dan minoritas. Semua warga negara dituntut untuk bisa hidup bersama, terlepas dari apakah ia merupakan bagian dari agama yang dipeluk oleh sedikit atau banyak orang di daerahnya. Bahkan ketika diungkapkan dalam bahasa yang tampak baik, seperti “mayoritas melindungi, minoritas menghargai”, istilah itu telah mengisyaratkan adanya perbedaan hak yang tidak dikehendaki dalam mengupayakan kerukunan yang sejati. Kelompok yang jumlahnya besar atau kecil mau tidak mau dituntut untuk hidup secara bersama-sama, di wilayah yang sama, dan karenanya harus saling berbagi. Masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki sikap welas asih yang menerima bahwa setiap kelompok harus berbagi dan memberikan hak semuanya tanpa

³³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, 119.

diskriminasi adalah masyarakat yang telah berhasil mencapai kerukunan.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama dengan penelitian ini, akan tetapi ada beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa karya ilmiah tersebut antara lain:

1. Mariyatul Kibtiyah³⁵ (3401400082), “Eksistensi Kelenteng Sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa”, 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di Kelenteng Hian Thian Siang Tee seperti sembahyang dan perayaan, dan banyak pula kegiatan sosial seperti, perbaikan jal, pemberian sembaku, dan juga pengobatan gratis. Strategi dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan bersikap toleran dan menjaga komunikasi dengan baik. Dalam kegiatan sosial keagamaan tersebut dalam meningkatkan eksistensi Kelenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan dan dapat menjadikan kehidupan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kesamaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan tempat penelitian dilakukan serta mencari tau kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan di Kelenteng tersebut. Perbedaannya yaitu, dalam penelitian ini membahas bagaimana meningkatkan eksistensi Klenteng, sedangkan yang peneliti ingin bahas adalah bagaimana menciptakan keharmonisan antara pihak Kelenteng dan masyarakat sekitar.
2. Abdul Qodir³⁶ (103032127675), “Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Warga Tionghoa Kota Tuban”, 2018. Kesimpulan dari penelitian

³⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak*, 119.

³⁵ Mariyatul Kibtiyah, *Eksistensi Klenteng Sebagai Lembaga Sosial di Pedesaan Jawa*, (Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Semarang, 2015).

³⁶ Abdul Qodir, *Klenteng Kwan Sing Bio Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Warga Tionghoa Kota Tuban*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

ini adalah, pengaruh Kelenteng Kwan Sing Bio dapat terlihat sikap antusiasme umat Tri Dharma dalam setiap melakukan upacara keagamaan melalui ritual-ritual keagamaan serta instrument-instrumen yang digunakan pada setiap upacara persembahyangan. Dapat dilihat pula dengan semakin berkembangnya bangunan Kelenteng Kwan Sing Bio dari waktu ke waktu yang semakin meningkat. Persamaan penelitian ini dengan yang dikaji peneliti adalah pengaruh Kelenteng terhadap keberamaan warga. Perbedaannya adalah pada obyek kajiannya. Dalam penelitian ini obyeknya yaitu hanya pada warga Tionghoa saja, sedangkan yang peneliti kaji adalah keberagaman antara warga Kelenteng dan warga sekitar yang berbeda agamanya.

3. Dita Sopia Sari³⁷ (1112032100005), “Masjid dan Vihara: Simbol Kerukunan Hubungan Antara Islam dan Buddha (Studi Kasus di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten), 2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara adalah simbol kerukunan umat beragama di Kelurahan Banten. Keberadaan Vihara Avalokitesvara di tengah-tengah masyarakat mayoritas Islam sekaligus berdekatan dengan Masjid Agung Banten tidak menjadikan kedua pihak saling bertengkar atau konflik. Pada masing-masing perorangan mempunyai sikap toleransi yang tinggi, saling menghormati dan menghargai. Mereka mempunyai prinsip untuk tidak saling mencampuri urusan pribadi. Karena yang berhubungan dengan keagamaan itu bersifat privasi. Tapi bukan berarti antara mereka saling acuh. Interaksi social diantara mereka terjalin dengan sangat baik. Persamaan dalam penelitian ini adalah tempat ibadah dan simbol kerukunan yang terjalin antar beda agama. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas mengenai apakah Masjid dan Vihara bisa menjadi simbol

³⁷ Dita Sopia Sari, *Masjid dan Vihara: Simbol Kerukunan Hubungan Antara Islam dan Buddha (Studi Kasus di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten)*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

kerukunan hubungan antara Islam dan Buddha, sedang yang peneliti akan bahas yaitu sejarah bangunan Kelenteng, strategi menjalin kerukunan dengan warga sekitar, dan bagaimana bentuk harmoni umat beragama di lingkungan Kelenteng Welahan.

4. Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana³⁸, “Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan”, 2018. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, kegiatan-kegiatan keagamaan di Kelenteng Tjoe Tik Kiong diselenggarakan dengan lebih terbuka dan legal merupakan kegiatan yang diselenggarakan pasca masa Orde Baru, yaitu sejak tahun 2000 sampai sekarang. Kepedulian umat Kelenteng Tjoe Tik Kiong terhadap warga sekitar dicerminkan melalui kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, seperti: layanan kesehatan dan pengobatan gratis, pembagian beras dan gula, memberikan bantuan jika terjadi bencana alam, pelatihan barongsai, liong, wushu dan menerima kunjungan masyarakat di Kelenteng. Keikutsertaan warga sekitar pada kegiatan-kegiatan yang ada di Kelenteng Tjoe Tik Kiong merupakan kontribusi warga sekitar yang mencerminkan sikap dan pandangan warga sekitar yang menerima keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong. Persamaan dalam penelitian ini yaitu saling menjaga baik antara Kelenteng dengan warga sekitarnya sehingga terjalin kerukunan dan kerja sama yang baik. Perbedaannya ada pada tempat dan lokasi penelitian serta bangunan yang diteliti.
5. Ahmad Atabik³⁹, “Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem”, 2016. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, kedatangan etnis Cina di Lasem melahirkan kebudayaan dan pluralitas dalam masyarakat. Pluralitas itu membentuk sebuah harmonisasi kerukunan dalam beragama dan bersosial. Hubungan yang harmonis

³⁸ Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana, *Kegiatan Keagamaan dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan*, Century, Vol. 5, No. 1, Januari 2018.

³⁹ Ahmad Atabik, *Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4, No. 1.

antara kedua etnis tersebut terutama ketika bersama-sama melawan penjajah Belanda di bumi Lasem. Harmoni dan toleransi masyarakat muslim Lasem juga dapat dilihat dari interaksi penduduk asli secara baik dengan para pendatang, baik yang beragama muslim maupun non muslim yang kebanyakan dari etnis Cina. Dalam kehidupan sehari-hari, harmoni terjaga karena beberapa faktor, yakni perkawinan silang, perasaan bersaudara antar warga, hingga terbukanya ruang-ruang sosial. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai keharmonisan antara beda agama hingga terjalin kerukunan antar warganya dengan baik. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu pada penelitian membahas kerukunan secara keseluruhan, baik itu mengenai tempat ibadah maupun pada pernikahan beda agama. Sedangkan yang peneliti bahas yaitu harmoni kerukunan yang berkaitan dengan tempat ibadah yaitu Kelenteng.



C. Kerangka Berpikir



Kelenteng Hian Thian Siang Tee dianggap sebagai salah satu Kelenteng tertua di Indonesia yang terletak di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Berada di gang pinggir atau lebih tepatnya berda di area pasar Welahan. Kelenteng Hian Thian Siang Tee merupakan rumah peribadatan bagi pemeluk Agama Budha dan Konghuchu. Banyak kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial yang ada di Kelenteng tersebut.

Demi terus terjalin kerukunan dengan masyarakat di Desa Welahan yang mana mayoritas agamanya adalah Islam, Kelenteng mempunyai strategi untuk terus terjalin kerukunan yang baik dengan masyarakat. Diantaranya, membagikan nasi bungkus gratis kepada masyarakat yang membutuhkan,

memberikan pengobatan gratis di setiap acara peringatan ulang tahun Kelenteng Hian Thian Siang Tee, memberikan bantuan air pada daerah yang membutuhkan pada saat musim kemarau.

Dengan menanamkan sikap toleransi, masyarakat di Desa Welahan bisa saling menghormati perbedaan agama sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap saling menghormati akan terus ditanamkan dari generasi ke generasi. Sehingga keharmonisan antar umat tidak akan pudar.

